

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan skripsi ini mengenai “Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan tahun 1966-1998” selanjutnya penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian. Terdapat empat poin kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pemaparan kesimpulan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

*Pertama*, Sunda Wiwitan merupakan salah satu kepercayaan lokal di Indonesia yang muncul pada akhir abad ke-19 M atau pada masa Kolonial Hindia-Belanda. Mengenai asal-usul kemunculannya, terdapat dua versi dalam rekaman sejarah yang ada yaitu versi Keluarga dan versi Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda. Persamaan yang ada dari kedua versi tersebut adalah Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dibentuk oleh Pangeran Sadewa Alibassa Kusumah Wijayaningrat atau lebih dikenal dengan panggilan Pangeran Madrais. Berdasarkan ajaran dalam kepercayaan lokal ini, Sunda Wiwitan tidak hanya sebatas kepercayaan dan pedoman hidup bagi manusia menuju kesucian dan kebesaran Tuhan, namun juga Sunda Wiwitan itu sebagai sebuah ukuran dalam keseimbangan kehidupan para penghayatnya. Seperti yang tertuang dalam *Pikukuh Tilu* yang berarti Tiga Peneguh yang merupakan pilar dari ajaran Sunda Wiwitan.

*Kedua*, dalam dinamika sejarah Sunda Wiwitan Cigugur, pada tahun 1966-1998 menghadapi tantangan-tantangan dalam mempertahankan eksistensi mereka sebagai penghayat kepercayaan lokal. Tantangan-tantangan yang dihadapi merupakan dampak daripada kebijakan dan peraturan pemerintah yang dibuat sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga masa Orde Baru yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan. Dampak dari kebijakan dan peraturan tersebut tidak hanya dirasakan oleh penghayat Sunda Wiwitan semata, namun para penghayat kepercayaan lokal atau kebatinan lainnya. Kelompok-kelompok ini untuk sementara menganut agama-agama yang diakui oleh pemerintah secara

resmi untuk bertahan hidup dan kembali ke keyakinan masing-masing ketika mereka melihat peluang. Maka dari itu, penyebaran komunitas penghayat kepercayaan lokal antara tahun 1966-1998 menurun drastis. Kebijakan dan peraturan pemerintah juga mempengaruhi sikap masyarakat umum terhadap para penghayat pada masa Orde Baru. Tantangan-tantangan yang dirasakan oleh para penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur mulai dari pemaksaan pindah keyakinan ke agama resmi negara, permasalahan administrasi penduduk karena tidak diperhatikan dan tidak diakuinya kepercayaan lokal secara resmi oleh negara, hingga stigma masyarakat.

*Ketiga*, untuk menghadapi segala tantangan yang ada dari tahun 1966-1998, para penghayat Sunda Wiwitan berusaha untuk mempertahankan eksistensi mereka dengan cara damai dan berbudaya. Upaya yang dilakukan komunitas Sunda Wiwitan di Desa Cigugur pada tahun 1966-1998 atau pada masa Orde Baru diantaranya dengan merekonstruksi identitas komunitas. Bukti upaya yang dilakukan yaitu ketika pada tahun 1981 Pangeran Djatikusumah keluar dari agama Katolik dan kembali menghidupkan komunitas dengan membentuk Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang (PACKU) dengan harapan agar dapat menghimpun kembali para penghayat Sunda Wiwitan dalam satu kepemimpinan. Dengan membentuk suatu paguyuban, Pangeran Djatikusumah berupaya memberikan keyakinan kepada pemerintah dan masyarakat bahwa penghayat Sunda Wiwitan sekedar ingin menghidupkan tradisi Sunda di bawah payung PACKU. Namun, upaya itu gagal akibat dari kebijakan pemerintah yang langsung melarang keberadaan PACKU. Hal tersebut tidak menghentikan Pangeran Djatikusumah untuk kembali lagi untuk mencoba dengan mendirikan Adat Karuhun Urang (AKUR) dengan mengidentifikasikan diri sebagai masyarakat adat dan merekonstruksi kembali identitas mereka. Upaya yang dilakukan lainnya yaitu dengan menghidupkan kembali tradisi melalui upacara *Seren Taun*. Namun, hal ini sangatlah sulit dilakukan pada masa Orde Baru karena stigma masyarakat dan kebijakan pemerintah yang melarang diadakannya upacara *Seren Taun* pada tahun 1982-1998. Alasan dari pelarangan upacara *Seren Taun* itu sendiri diduga karena hal tersebut merupakan upacara ritual bagi salah satu aliran kepercayaan tersebut. Namun, penghayat Sunda Wiwitan di Desa Cigugur tetap

berusaha melakukan upacara tersebut dengan bersembunyi dan diam-diam di dapur rumah-rumah mereka. Setelah itu, barulah ketika masa Orde Baru berakhir para penghayat dapat kembali melaksanakan upacara Seren Taun yang diadakan secara umum dan meriah. Pada masa Orde Baru, komunitas penghayat Sunda Wiwitan di Desa Cigugur berupaya untuk hadir disela-sela kebijakan pemerintah yang melarang dan stigma masyarakat.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan serta kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis menyusun beberapa rekomendasi yang ditunjukkan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

### a. Kepada Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan

Sebagai salah satu komunitas penghayat kepercayaan lokal di Indonesia, komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur memang tetap memiliki hak dalam berkepercayaan. Bagaimanapun juga, perbedaan keyakinan merupakan sesuatu tidak dapat dihindari. Maka dari itu, nilai dan budaya Sunda Wiwitan dapat bereksistensi namun tetap dapat disosialisasikan dengan baik agar tidak terjadi prasangka atau perselisihan antar masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, baik itu agama maupun kepercayaan lainnya.

### b. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Kuningan

Diharapkan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, sebagai dinas yang terkait yang mengelola tradisi dan budaya daerah dapat ikut mengelola dengan baik akan eksistensi komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan Cigugur sebagai suatu komunitas penghayat kepercayaan lokal. Namun begitu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan Pemerintah untuk kebijakan-kebijakan selanjutnya mengenai keberadaan para penghayat di Cigugur Kuningan untuk dapat tetap memperhatikan nilai dan norma budaya di Indonesia maupun agama lainnya.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai sejarah keberadaan dan perkembangan kepercayaan lokal atau aliran kebatinan di Indonesia yang merupakan bagian dari bukti keberagaman budaya yang ada, khususnya mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur, Kabupaten Kuningan. Sekiranya masih banyak topik mengenai sejarah lokal di Indonesia khususnya di Kabupaten Kuningan yang menarik untuk diteliti. Penulis memiliki harapan agar para peneliti lain tertarik melakukan penelitian mengenai tema tersebut. Hal ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam memperoleh fakta-fakta sejarah yang sebenarnya belum banyak terpublikasikan dengan maksimal sekaligus bermanfaat untuk mencatat sejarah lokal di daerah.

Demikian simpulan dan rekomendasi yang disusun oleh penulis. Semoga apa yang telah diuraikan dalam penelitian skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya sejarah dan budaya di Indonesia. Kajian penelitian skripsi ini tentunya masih jauh dari kata layak dan sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.